

## Relasi Sosial Pemilik Lahan Dan Petani Penggarap Di Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros

*Social Relations of Land Owners And Cultivation Farmers In Bonto Tallasa Village, Simbang District, Regency Maros*

**Christian BL De Rozari<sup>\*</sup>, Nurmi Nonci, Asmirah**

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bosowa

<sup>\*</sup>email: [grimback923@gmail.com](mailto:grimback923@gmail.com)

Diterima: 15 Juli 2023 /Disetujui: 30 Desember 2023

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola relasi Sosial antara pemilik lahan dan penggarap di desa bonto tallasa kecamatan maros dan sistem pembagian hasil yang di terapkan antar pemilik lahan dan Penggarap di desa Bonto tallasa kecamatan simbang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis data yang terdiri dari data primer yang didapatkan melalui kuesioner di lapangan dan data sekunder yang didapatkan melalui informasi pendukung, seperti dokumen, dokumentasi, dan foto serta data yang berkaitan langsung dengan penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan Kusioner. petani adalah individu yang terlibat dalam aktivitas bercocok tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di desa bonto tallasa khususnya pemilik lahan dan petani penggarap memiliki pola relasi sosial yang bersifat relasi sosial asosiatif dikarenakan hasil dari penelitian tertera bahwa Kebanyakan hubungan yang ada di desa bonto tallasa terkhususnya antara pemilik lahan dan petani penggarap bersifat kekeluargaan serta kerja sama

**Kata Kunci:** Petani, Relasi Sosial, Bonto Tallasa, Maros

### Abstract

*The purpose of this research is to find out the pattern of social relations between landowners and cultivators in Bonto Tallasa village, Maros sub-district, and how the system of profit sharing is implemented between landowners and cultivators in Bonto Tallasa village, Simbang sub-district. This research uses a quantitative descriptive research method. This research uses two types of data, namely primary data obtained directly in the field and secondary data obtained from supporting information such as documents, photos, and related research data. Data collection techniques are carried out by distributing questionnaires. The results of the research show that the people in Bonto Tallasa village, especially land owners and sharecroppers, have a pattern of social relations that are associative social relations because the results of the research show that most of the relationships in Bonto Tallasa village, especially between landowners and sharecroppers, are familial and cooperative.*

**Keywords:** Farmer, Social Relations, Bonto Tallasa, Maros



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

## A. PENDAHULUAN

Salah satu sektor dalam pembangunan ekonomi yang dianggap krusial untuk mendapatkan perhatian lebih adalah adalah pertanian. Hal tersebut dapat terjadi karena pertanian merupakan aktivitas utama dalam pemanfaatan sumber daya alam. Di Indonesia, sektor pertanian bukan hanya penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, tetapi juga menjadi sumber devisa dan penyerap tenaga kerja yang signifikan. Dalam konteks pertanian, relasi sosial yang tercipta diantara pemilik lahan sawah dan buruh tani

memainkan peran sentral dalam pembagian hasil dan kerjasama produktif. pertanian memiliki peran strategis dalam pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah. Sektor pertanian memainkan peran sebagai penopang ekonomi masyarakat dan negara dengan memberikan kontribusi pendapatan dan penyerapan tenaga kerja yang besar. Namun, relasi yang terwujud di tengah-tengah pemilik lahan dan buruh tani dalam sistem pertanian tradisional sering kali menjadi titik sentral ketika membahas ketidaksetaraan sosial dan pemberdayaan ekonomi

Pekerjaan sebagai petani di Indonesia memiliki pola kerja yang menggambarkan ketergantungan pada lahan dan situasi alam. Ketergantungan ini mencerminkan hubungan yang kompleks antara faktor alam dan modal. Pekerjaan ini sering kali dihadapkan pada perubahan musim dan kondisi alam yang memengaruhi hasil panen. Dalam kerangka ini, perubahan dinamika yang terjadi dalam relasi sosial yang terlihat di tengah-tengah pemilik lahan dan buruh tani memiliki dampak penting dalam pembagian hasil dan keberlanjutan pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memegang peran vital dalam pertumbuhan ekonomi di era globalisasi. Sektor ini tidak hanya menjadi penyedia pangan, tetapi juga sumber devisa dan lapangan pekerjaan. Namun, keberlangsungan pertanian terkait dengan pola relasi sosial dan sistem pembagian hasil yang ditberi secara adil oleh pemilik lahan kepada buruh tani.

Dalam konteks desa Bonto Tallasa, yang terletak di Kabupaten Maros, Kecamatan Simbang, pola relasi sosial dan sistem pembagian hasil antara pemilik lahan sawah dan buruh tani menjadi aspek penting dalam menjaga keberlanjutan pertanian. Hubungan patron-klien dalam pola ini dapat dijelaskan sebagai pertukaran antara pemilik lahan (patron) yang memberikan perlindungan dan keuntungan kepada buruh tani (klien) dengan imbalan dukungan dan bantuan. Desa Bonto Tallasa adalah salah satu dari banyaknya desa yang terletak di Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Desa Bonto Tallasa memiliki letak geografis yang strategis yang ditunjukkan dengan jaraknya yang tidak jauh dari pusat Kota Makassar, tepatnya sejauh 10 Km. Dengan luas wilayah sekitar [12.000 Km<sup>2</sup>], Desa Bonto Tallasa memiliki potensi pertanian yang signifikan, terutama dalam budidaya padi sebagai komoditas utama.

Secara demografis, Desa Bonto Tallasa memiliki penduduk yang bermacam-macam latar belakangnya, hal tersebut terlihat jelas dari perbedaan sosial serta budaya yang dibawa oleh masing-masing penduduk desa. Masyarakat desa ini mayoritas merupakan petani yang menggantungkan hidup dari sektor pertanian. Budidaya padi dan pertanian ialah sumber penghasilan utama bagi sebagian besar keluarga di Desa Bonto Tallasa dikarenakan Kondisi alam yang subur dan air yang mencukupi dari sistem irigasi memungkinkan pertanian padi berkembang dengan baik di wilayah ini. Selain pertanian, sektor lain yang cukup penting di Desa Bonto Tallasa adalah perdagangan dan usaha mikro. Sebagian penduduk desa juga terlibat dalam perdagangan hasil pertanian dan produk lokal lainnya. Relasi sosial yang kompleks di tengah-tengah pemilik lahan sawah dan buruh tani tercipta karena sistem sistem ekonomi yang berpusat pada pertanian dan perdagangan. Dalam hal infrastruktur, aksesibilitas Desa Bonto Tallasa cukup baik. Jalan-jalan utama yang menghubungkan desa ini dengan kota dan daerah sekitarnya telah mengalami perbaikan, memfasilitasi akses penduduk desa terhadap pasar dan layanan lainnya. Terdapat juga fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa ini, yang mendukung kesejahteraan dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks budaya, Desa Bonto Tallasa memiliki kekayaan tradisi dan adat yang masih dijaga oleh masyarakatnya. Tradisi pertanian, seperti ritual panen, masih diadakan secara berkala untuk memohon berkah dan kesuburan. Selain itu, adat-istiadat dalam sistem sosial masyarakat desa juga turut membentuk pola relasi antara pemilik lahan dan buruh tani.

Meskipun memiliki potensi pertanian dan aspek budaya yang kaya, Desa Bonto Tallasa juga menghadapi beberapa tantangan. Beberapa di antaranya termasuk masalah akses terhadap teknologi pertanian modern, kurangnya pelatihan dan pendidikan dalam meningkatkan produktivitas pertanian, serta perubahan iklim yang dapat mempengaruhi produksi padi. Di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, digunakan metode penelitian yang terkhusus pada metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif guna mendapatkan informasi mendalam terkait dengan pola relasi sosial dan sistem pembagian hasil antara pemilik lahan sawah dan buruh tani di Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Simbang, Kabupaten Maros. Dalam konteks sosiologi, penelitian ini memiliki fokus tujuan untuk mendeskripsikan dinamika relasi sosial dalam masyarakat pertanian dan dampaknya terhadap retribusi ekonomi dan distribusi keadilan guna dapat memberikan pemahaman yang mendalam bagi pembaca

Tujuan penelitian untuk mengetahui pola relasi Sosial antara pemilik lahan dan penggarap di desa bonto tallasa kecamatan maros dan sistem pembagian hasil yang di terapkan antar pemilik lahan dan Penggarap di desa Bonto tallasa kecamatan simbang.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan deskriptif kuantitatif dalam pengumpulan data yang dapat diukur secara numerik dan menggambarkan relasi sosial yang terjadi di tengah-tengah pemilik lahan dan petani penggarap di Desa Bonto Tallasa, Kecamatan Simbang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan penelitian ini untuk menggali data yang mendalam tentang hubungan sosial dan mengukur dampaknya secara objektif.

Penelitian ini dilakukan di desa Bonto Tallasa Kecamatan Simbang Kabupaten Maros. Sugiyono (2011: 18) mengatakan bahwa populasi merupakan penggeneralisasian yang di dalamnya terdapat komponen objek ataupun subjek yang memiliki kuantitas serta kekhususan tertentu yang penetapannya dilakukan oleh peneliti guna dapat dipelajari dan disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Bonto Assala yang berumlah

Sementara itu, sampel ialah sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang telah ditetapkan, dapat juga dikatakan sebagai bagian kecil dari komponen populasi yang diambil dengan memperhatikan langkah tertentu didapatkan representasi atas populasi. Besarnya sampel di dalam penelitian ini ditetapkan melalui rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

n : Ukuran Sampe;

N : Ukuran Populasi

E : prestasi Kelonggaran Ketidaktelitian yang masih dapat ditolerir dalam pengambilan sampel

Dalam Penelitian ini ditetapkan e adalah 10% sedangkan N adalah angkat jumlah penduduk jadi minimal sampe yang di ambil peneliti yakni sebanyak 43 orang. Teknik sampling dapat dielaborasi sebagai teknik yang digunakan dalam mengambil sampel. Berbagai macam teknik sampling dapat digunakan untuk menentukan sampel yang akan diterapkan di dalam penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dalam menentukan sampel menggunakan pertimbangan tertentu yaitu petani penggarap lahan serta pemilik lahan yang ada di Desa Bonto Tallasa yang menurut pertimbangan peneliti ternyata baik petani penggarap lahan dan pemilik lahan di Desa Bonto Talassa mengetahui dengan pasti pola relasi dan sistem

pembagian hasil di Desa Bonto Talassa. Dalam penelitian yang sedang penulis lakukan, pengumpulan data dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

Studi dokumentasi yang memiliki pengertian melakukan pengumpulan dan mempelajari temuan yang didapat melalui data atau dokumen yang dapat mendukung penelitian.

Kuesioner di berikan kepada Petani penggarap dan pemilik lahan di desa bonto tallasa untuk mengetahui pola relasi sosial dan pembagian hasil yang ada di desa bonto tallasa. Kusioner ini di buat dan di ukur dengan sekala likert dengan rentang Nilai 1-5, yaitu: contoh 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = tidak tahu, 4 = setuju, 5 = sangat setuju. Rumus pengukuran skala likert

$$TxPn$$

Dimana:

T = Total jumlah responden yang memilih

Pn = pilihan angka skor likert

Untuk mendapatkan hasil interpretasi skala likert, terlebih dahulu harus diketahui Nilai (x) = skor Tertinggi dan (y) = angka terendah. Dengan rumus:

- Y = Skor tertinggi likert x jumlah responden
- X = Skor Terendah likert x jumlah responden

Maka untuk mengetahui penilaian interpretasi responden dengan mendapatkan hasil Nilai menggunakan rumus index % sebagai berikut:

$$\text{Rumus index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{y} \times 100$$

Berikut kriteria interpretasi skor skala likert:

- 0% - 19,99% = sangat tidak setuju
- 20% - 39,99% = Tidak setuju
- 40% - 59,99% = Tidak Tahu
- 60% - 79,99% = Setuju
- 80% - 100% = Sangat setuju

Data yang telah didapat akan dikumpulkan serta dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, seperti mean, median, dan deviasi standar, untuk menggambarkan hubungan antara pemilik lahan dan petani penggarap. Selain itu, penelitian akan menggunakan analisis regresi untuk menganalisis dampak relasi sosial terhadap kesejahteraan petani dan pemilik lahan. Kemudian, tahap analisis data akan dilakukan melalui penggunaan perangkat lunak statistik seperti SPSS.

Instrument pengumpulan data yang ada di dalam kuesioner akan disajikan dengan penataan terstruktur dan wajib dijawab oleh responden terpilih. Kuesioner tersebut di dalamnya memuat beberapa pertanyaan yang berkaitan langsung dengan identitas dari responden. Kuesioner tersebut juga memuat beberapa pernyataan yang berkaitan erta dengan identitas responden seperti umur dan pendidikan. Selain itu, kuesioner juga memuat pertanyaan spesifik yang berkorelasi dengan fokus penelitian yang dibahas.

Penelitian ini menggunakan uji instrument yang prosesnya dilaksanakan melalui uji validitas dan uji realibilitas. Validitas istrumen di dalam peneltian akan diuji dengan corrected tem total correlation yang dilakukan dengan bantuan computer SPSS 22 For Windows. Uji validitas dapat dimengerti sebagai pengujian yang dilakukan agar dapat mengetahui kecermatan suatu instrument dalam mengukur sesuatu yang ingin diukur. Keputusan dalam uji validitas akan diambil dengan menggunakan batasan r table dengan signifikan 5% dengan Nilai R=0,195. Jika nilai korelasi yang didapatkan berada di angka di <5%, maka sampel di dalam penelitian dapat dianggap sudah memenuhi kriteria dan patut untuk dilakukan analisis lebih mendalam.

Validitas data akan diuji melalui penelitian literatur dan validasi ahli dalam pembuatan kuesioner. Reliabilitas data akan diukur dengan melakukan uji retest pada sebagian responden untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh konsisten.

1. Variabel Independen:
  - Pola Relasi Sosial antara Pemilik Lahan dan Penggarap.
  - Sistem Pembagian Hasil antara Pemilik Lahan dan Penggarap.
2. Variabel Dependan:
  - Kesejahteraan Pemilik Lahan.
  - Kesejahteraan Penggarap.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **1. Pola Relasi Sosial Antara Pemilik Lahan Dan Penggarap Didesa Bonto Tallasa Kecamatan Simbang.**

Pola relasi sosial yang tercipta antara petani penggarap dan buruh tani di Desa Bonto Talassa terbilang cukup unik yang didukung dengan masyarakatnya yang memiliki pola relasi sosial yang sangat berbeda dari kebanyakan desa-desa yang terletak di Kecamatan Simbang Kabupaten Maros Penulis kemudian dapat menyajikan pola relasi sosial yang tercipta antara petani penggarap lahan dan buruh tani di Desa Bonto Tallasa sebagai berikut:

Pola relasi sosial yang terwujud di antara pemilik lahan dan petani penggarap yang bertempat tinggal di Desa Bonto Tallasa memiliki pola relasi yang unik mulai dari relasi pemilik lahan dan petani penggarap yang dalam hubungan keduanya dilandasi dengan asas kekeluargaan yang didapat dari hasil penelitian dengan 23 responden terpilih hingga yang bersifat hubungan kerja dengan hasil sampai bahkan berbentuk kontrak namun dari sekian banyaknya petani penggarap dan pemilik lahan di desa bonto tallasa Kebanyakan dari mereka memiliki hubungan yang bersifat kekeluargaan di ikuti oleh hubungan yang bersifat kerja sama hal tersebut membuktikan bahwa pola relasi sosial pemilik lahan dan petani penggarap di desa bonto tallasa bersifat relasi sosial asosiatif dan gotong royong di karenakan pola relasi dan interaksi yang terjadi di sana, hal ini juga serupa dengan Pendapat seorang ahli sosiolog yang bernama Georg Simmel yang dimana ia berpendapat bahwa relasi sosial ialah proses terbentuknya masyarakat, Georg Simmel berkata bahwa di dalam tatanan masyarakat, terdapat interaksi yang diwujudkan dengan timbal balik yang dalam prosesnya antar individu akan timbul pola untuk saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain.

#### **2. Sistem Pembagian Hasil Yang Diterapkan Antar Pemilik Lahan Dan Penggarap Di Desa Bonto Tallasa Kecamatan Simbang**

Di desa Bonto Tallasa para petani dan pemilik lahan memiliki cara untuk membagi hasil panen dari sawah yang di kelola oleh pemilik lahan dan petani penggarap dan cara tersebut melebihi dari 1 cara saja. Sistem pembagian hasil yang diimplementasikan oleh para pemilik lahan dan petani penggarap desa Bonto Tallasa berdasarkan hasil penelitian maka terdiri dari 4 namun dari ke 4 cara pembagian hasil tersebut Cuma beberapa orang saja yang menggunakan system pembagian hasil tersebut, system pembagian hasil yang Pertama ialah system pembagian hasil 50:50 yang di mana di gunakan oleh sekitar orang 26 dari 40 responden, system pembagian hasil yang kedua yaitu pembagian hasil sesuai Berdasarkan Persentase Tertentu digunakan sekitar 8 orang dari 40 responden, yang ketiga pembagian hasil Berdasarkan Perjanjian Khusus di gunakan sekitar 2 orang dari 40 responden.

#### **D. KESIMPULAN**

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa masyarakat di desa bonto tallasa khususnya pemilik lahan dan petani penggarap memiliki pola relasi sosial yang bersifat relasi sosial asosiatif dikarenakan hasil dari penelitian tertera bahwa Kebanyakan hubungan yang ada di desa bonto tallasa terkhususnya antara pemilik lahan dan petani penggarap bersifat kekeluargaan serta kerja sama. Masyarakat di desa bonto tallasa terkhususnya pihak yang memiliki lahan dan petani penggarap lahan lebih memilih system pembagian hasil 50:50 dikarenakan hal tersebut terasa adil namun pada situasi tertentu penduduk didesa bonto tallasa beralih dari pembagian hasil berdasarkan presentase tertentu namun tidak banyak petani menganut system pembagian hasil tersebut

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arif, A. 2016. Analisis Yudiris Pengerusakan Hutan (Deforestasi) Dan Degradasi Hutan Terhadap Lingkungan. *Jurisprudentie* 3(1): 33–41.
- George, Ritzer. 2012. *Teori Sosiologi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hagul, Peter. 1997. *Pembangunan Desa dan Swadaya Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.
- Heriyanto. 1989. *Ilmu Usaha Tani*. Penembus Swadaya. Jakarta.
- Keesing, Roger.M. 1985. *Antropologi Budaya*. Erlangga. Jakarta.
- Lufri. 2007. *Kiat memahami dan melakukan penelitian*. Padang : UNP
- Mayrowani H., dan Ashari. 2011. Pengembangan Agroforestry Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Dan Pemberdayaan Petani Sekitar Hutan. *Forum penelitian Agro Ekonomi* 29(2): 83.
- Nazir M. 2007. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Naufal. (2022, Desember 22). Retrieved from Sosiologi.Info: <https://www.sosiologi.info/2022/12/teori-relasi-sosial-georg-simmel.html>
- Nurjaman, T. A., dan Fathurrochman. 2017. *Psikologi Relasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramitasari, Diana. 2016. Relasi Sosial Ekonomi Pedagang Dengan Mbatak Dalam Sistem Ekonomi Pedesaan (Studi Kasus Di Pasar Jatisrono, Kecamatan Jatisrono, Kabupaten Wonogiri). Universitas Negeri Semarang.
- Primada, B. S., & Zak, I. (2015). Tinjauan Mekanisme Kontrak Pengelolaan Lahan Pertanian Berbasis Adat Istiadat Dalam Kajian Fiqh Muamalah (Desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro). 2(1), 1–27.
- Rujito, H. 2016. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pengembangan Model Desa Konservasi Dan Ekowisata Di Kawasan Taman Nasional Meru Betiri. *Seminar Nasional* 2(4): 569–87.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Alfabeta.